

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penafsiran Alquran pada masa Rasulullah SAW., dilakukan oleh Rasul sendiri karena pada masa tersebut yang memahami Alquran adalah Rasul, penafsiran ini berlangsung sampai Rasulullah wafat. Kemudian setelah Rasulullah wafat, Para Sahabat melakukan penafsiran Alquran dengan berijtihad,<sup>1</sup> tetapi tetap berpegang pada Alquran dan Sunnah Nabi. Diantara Para Sahabat yang ahli dalam menafsirkan Alquran yaitu: Khulafaur Rasyidin, Ibn Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.<sup>2</sup>

Pada masa tabiin, mereka mengambil sumber dari Alquran, Hadis, dan bertanya kepada para Sahabat. Para Tabi'in juga menanyakan beberapa masalah mengenai kisah-kisah yang ada dalam Alquran dan umat-umat terdahulu kepada Ahli Kitab yang baru masuk Islam (Yahudi dan Nasrani), dari sinilah muncul Israiliyat.

Pada masa Tabi'in banyak kisah-kisah Israiliyat yang dimasukkan kedalam tafsir. Hal ini karena semakin banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam, dan keinginan umat Islam untuk mengetahui kisah-kisah umat terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani agar lebih rinci karena sebelumnya hanya secara garis besarnya saja yang disebutkan. Dari sini perhatian para Mufasir terhadap Israiliyat semakin besar, namun para Mufasir tidak mengoreksi dulu kutipan-kutipan kisah

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an*", cet ke-XV, (Bandung: Mizan, 1997), 71

<sup>2</sup> Diantara khulafaur rasyidin yang banyak diterima ialah dari Ali bin Abi Thalib, sedangkan khalifah yang lainnya sedikit karena lebih dulu wafat. Sumber lain pun menyebutkan Aisyah masuk didalamnya, dan tidak menyebutkan Abu Musa al-Asy'ari. Lihat Kahar Masyhur, "*Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*" cet.I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 166-167

yang mereka ambil, padahal diantaranya terdapat kisah-kisah yang tidak benar dan batil.

Kegiatan Mufasir tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Timur yang menggunakan bahasa arab untuk membuat sebuah tafsir, di nusantara pun khususnya di tatar Jawa cukup banyak dan beragam seperti Tafsir *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa, Tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid, *Alquran Suci Boso Jawi* karya Muhammad Adnan, Tafsir *al-Ubairiz* karya Musthofa Bisri dll. Di Jawa masyarakat yang mengkaji tafsir kebanyakan masyarakat pesantren.<sup>3</sup> Karena di pesantren biasanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, bahasa Arab, Akidah dll.

KH. Bisri Musthofa merupakan satu di antara Ulama Indonesia yang memiliki karya besar. Terkenal sebagai seseorang yang fasih di atas panggung ataupun di atas kertas, dan tokoh NU yang terbiasa berdakwah dengan *billisan*.<sup>4</sup> Banyak karyanya tersebar di Nusantara bahkan masih tetap beredar sampai sekarang, sebagian besar karyanya menggunakan Bahasa Jawa dengan huruf Pegon atau Arab Jawi ada juga yang berbahasa Indonesia. Salah satu karyanya yaitu Kitab *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*, kitab tafsir yang cukup terkenal. Sebuah karya asli Tafsir Alquran dengan bahasa Jawa ditulis dengan huruf Arab Pegon. Kemampuan KH. Bisri Musthofa tidak lepas dari

---

<sup>3</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem *bandungan* dan *sorogan* yang diajar oleh seorang kyai berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal didalam pondok/asrama dalam pesantren. Departemen Pengajaran RI, "*Standarisasi Pengajaran Agama Islam*" (Jakarta: Dirjen Bimbaga, 1985), 1

<sup>4</sup> Beliau seorang Ulama orator dan muallif (ulama penulis). Bibit Suprpto, "*Ensiklopedia Ulama Nusantara (Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara)*", (Jakarta : Gelegar Media Indonesia Unilever, 2009), 269

perkembangan kehidupan beliau sejak masa kecil hingga menjadi Ulama masyhur.

Dalam kisah Nabi Hud, dikisahkan bahwa Allah SWT., menghancurkan Kaum ‘Aad<sup>5</sup> dan juga menyelamatkan Nabi Hud beserta pengikutnya. Namun, setelah kejadian itu munculah kabilah baru yang bernama Tsamud.<sup>6</sup> Dari seluruh kitab-kitab Allah turunkan, hanya dalam Alquran lah cerita yang mengkisahkan tentang Kaum ‘Aad dan Kaum Tsamud. Yahudi pun menghapus kedua nabi itu dalam kitabnya, karena Nabi Hud dan Nabi Shalih berasal dari bangsa Arab. Walaupun kitab Taurat menjelaskan sifat atau ciri-ciri nabi yang akan menjadi penutup bagi para Nabi, namun dalam kitab tersebut tidak disebutkan bahwaitu keturunan bangsa Arab. Allah sengaja menyembunyikan hal tersebut dan membiarkan kaum Yahudi berbangga diri bahwa nabi yang terakhir berasal dari golongan Yahudi.

Ada beberapa ayat yang KH. Bisri Musthofa tafsirkan berhubungan dengan kisah<sup>7</sup>, dimana KH. Bisri Musthofa menafsirkannya dengan mencantumkan kisah-kisah Israiliyat, hal ini terbukti karena para ulama-ulama Alquran tradisional yang masih terlihat keterpengaruhan mereka terhadap ulama-

---

<sup>5</sup> Kaum ‘Aad adalah kabilah pertama yang tinggal di daerah al-Ahqaf. ‘Aad berasal dari kata ‘Aud artinya kembali dengan selamat dari topan dan banjir besar. Dan juga berarti kembali lupa dengan anugerah keselamatan yang diberikan Allah SWT., Amru Khalid, *“Membaca Kisah Mengungkap Hikmah : Teladan Para Nabi”*, (Jakarta : Embun Publishing, 2007), 16

<sup>6</sup> Kaum Tsamud dikenal sebagai nama leluhur Kaum Nabi Shalih, tetapi bukan berarti pernah hidup bersama Nabi Shalih namanya hanya digunakan untuk menyebut kabilah Nabi Shalih. Amru Khalid, *“Membaca Kisah Mengungkap Hikmah : Teladan Para Nabi”*, 49

<sup>7</sup> Kisah al-Qur’an adalah pemberitaan al-Qur’an tentang ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Syaikh Manna’ Al-Qaththan, *“Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an”*, Cet.I (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2006), 387

ulama klasik<sup>8</sup> dalam menafsirkan Alquran, salah satu contohnya dimana mereka mencantumkan kisah-kisah Israiliyat ketika menjelaskan ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah Nabi atau umat terdahulu.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kisah, KH. Bisri Musthofa menggunakan riwayat-riwayat yang *sanad*-nya tidak diketahui bahkan tidak menerangkan kebenaran riwayat yang beliau sertakan dalam penafsirannya.<sup>9</sup> Hal ini terjadi karena KH. Bisri Musthofa menafsirkannya dengan mengambil riwayat-riwayat dari kitab tafsir klasik yang menjadi sumber rujukannya.

Hal tersebut sangat menarik dikaji lebih lanjut, karena cerita Israiliyat masih jadi perbedaan pendapat para Ulama terutama jika dilihat dari *maqbul, mardud*, dan *sumber*nya. Maka dari uraian ini, penulis mencoba menganalisis sejauh mana Israiliyat dalam *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz* terutama tentang kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini akan mengungkap sebuah penafsiran tentang Israiliyat dalam salah satu tafsir Nusantara yaitu *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*. Dengan melakukan analisis terhadap Israiliyat tentang kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud. Dengan batasan Masalah tersebut. Permasalahan yang hendak dijawab oleh peneliti ini adalah *Bagaimana Israiliyat dalam tafsir al-Ibriiz tentang kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud karya KH. Bisri Musthofa?*

---

<sup>8</sup> Dalam muqoddimah kitab tafsirnya disebutkan kitab klasik yang menjadi rujukannya yaitu: Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Baidlowi (*Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*), dan Tafsir al-Khazin (*lubab al-ta'wil fi ma'ani al-Tanzil*). KH. Bisri Musthofa, "*al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*" (Kudus : Menara Kudus, 2015), Muqoddimah

<sup>9</sup> Achmad Syaefudin, "*Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir al-Ibriiz karya KH. Bisri Musthofa (studi Kisah umat-umat dan para Nabi dalam Kitab Tafsir al-Ibriiz)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, diterbitkan tahun 2003), 8

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperkenalkan lebih jauh dan luas sosok KH. Bisri Musthofa. Disamping itu secara khusus penelitian ini berupaya mengetahui *Israiliyat dalam tafsir al-Ibriz tentang kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud karya KH. Bisri Musthofa!*

### D. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

#### 1. Kegunaan teoritis<sup>10</sup> (akademik)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya perkembangan keilmuan khususnya dibidang kajian Tafsir.

#### 2. Kegunaan Praktis<sup>11</sup> (sosial)

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan semua kalangan masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang Israiliyat.

### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya tentang tema yang dijadikan fokus penelitian ini. Dan penulis melakukan penelusuran terhadap tema Israiliyat, Tafsir *al-Ibriz* dan yang berkaitan dengan kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud, seperti :

Skripsi Yuldhana Saefurus yang berjudul "*Israiliyat dalam tafsir al-Azhar (Studi Terhadap Penggunaan Israiliyat dalam Tafsir Al-Azhar)*". Skripsi ini

---

<sup>10</sup> Kegunaan teoritis ialah memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang dipelajari. Lihat Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* (2010), 25

<sup>11</sup> Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan. Lihat Suryana, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010), 25-26

disusun pada tahun 2005. Di dalamnya membahas tentang penggunaan Israiliyat dalam Tafsir *al-Azhar* karya Hamka.

Skripsi Dadan Jamaluddin yang berjudul "*Israiliyat dalam Tafsir al-Kasasyaf karya al-Zamakhshary*". Skripsi ini disusun pada tahun 2006. Skripsi ini menjadikan kitab Tafsir al-Kasasyaf sebagai sumber primer. Dalam skripsi ini Imam al-Zamakhshary yang merupakan madzhab Mu'tazilah dan mufasir kritis dan dalam skripsi ini membahas masalah penafsiran-penafsiran Israiliyat yang digunakan oleh al-Zamakhshary.

Achmad Syaefudin dalam skripsinya yang berjudul *Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa* (studi Kisah umat-umat dan para Nabi dalam Kitab Tafsir *al-Ibriz*). Dalam Skripsi membahas mengenai kisah Israiliyat umat dan para nabi terdahulu. Meskipun membahas kisah Israiliyat, tetapi hanya membahas beberapa kisah yaitu kisah Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Isa, Nabi Yusuf dan Ashabul Kahfi.

Iling Mishbahuddin dalam tesisnya yang berjudul, "*Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifah al-Tafsir Alquran Al-Aziz Karya KH. Bisri Musthafa Rembang (Studi Metodologi dan Pemikiran)*". Skripsi ini meneliti tentang metodologi penafsiran Tafsir *al-Ibriz*. Dia mencoba memaparkan metode Bisri dalam menyusun kitab tafsirnya yang hampir samadengan kitab *Jalalain* yang menjadi bahan rujukan Bisri dalam menyusun kitab tafsirnya. Selain itu, Iling mencoba mengungkap pemikiran Bisri dalam menafsirkan Alquran, yaitu ide-ide Bisri berdasarkan pada latar belakang pendidikan dan sosialnya, yang diungkapkan dalam keterangan-

keterangan atau penjelasan-penjelasan penafsirannya dan tidak membahas tentang keterpengaruhan tafsir ini dengan tafsir lainnya.

Skripsi Hafidatun Nadirah yang berjudul "*KH. Bisri Musthofa dan Tafsir al-Ibriznya*". Skripsi ini meneliti tentang metodologi penafsiran dalam al-Ibriz. Tidak jauh berbeda dengan tesis Iing Misbahudin dia mengangkat metode dan sistematika penafsiran yang KH. Bisri Musthofa lakukan dalam menulis kitab *Tafsir al-Ibriz*.

Skripsi Afit Juliat Nurcholis yang berjudul "*Penafsiran Ayat-ayat Kauniah dalam Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa*", dia meneliti tentang ayat-ayat *kauniah* seperti proses terjadinya alam semesta, hujan, manusia, dsb. Pembahasan yang dia lakukannya tidak lebih dari pembahasan ayat-ayat *kauniah* dan tidak menyinggung tentang kisah-kisah dalam Alquran.

Skripsi Hidayatul Fitriyah yang berjudul "*Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa Rembang*". Dalam skripsinya, dia tidak mengulas banyak tentang kisah-kisah Alquran, terutama kisah-kisah Israiliyat. Skripsi ini hanya mengulas tentang keterpengaruhan KH. Bisri Musthofa oleh karakteristik kedaerahannya. Beliau yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren tradisional Jawa yang sangat kental sehingga berpengaruh dalam penafsiran yang dilakukannya dalam kitab *Tafsir al-Ibriz*, seperti penggunaan huruf Arab Pegon Jawa dalam penulisan tafsirnya merupakan salah satu pengaruh kedaerahan.

Skripsi Ihsan Jihadi yang berjudul "*Bencana Umat Terdahulu Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran*". Skripsi ini membahas tentang bencana alam yang

terjadi pada kaum Nabi Nuh dan Kaum Nabi Luth akibat kejahiliahannya dan Allah SWT., memberikan azab berupa bencana alam.

Ada beberapa ayat yang cukup panjang lebar di tafsirkan oleh KH. Bisri Musthofa yaitu mengenai ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat mengenai kisah-kisah dalam Alquran.<sup>12</sup> Maka, penulis mencoba mengangkat ayat-ayat mengenai kisah-kisah yang ada dalam Tafsir *al-Ibriz* mengingat banyak kisah-kisah yang asing bagi sebagian umat Islam, terutama kisah-kisah yang terdapat Israiliyatnya.

Walaupun putra KH. Bisri Musthofa (bisri kecil) juga menulis sebuah tafsir, yaitu *Tafsir al-Ubairiz*.<sup>13</sup> Namun, tafsir ini sama sekali bukan ringkasan dari Tafsir *al-Ibriz*. Dalam tafsir *al-Ubairiz* lebih menjelaskan kalimat-kalimat yang dianggap gharib kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Hasil telaah pustaka di atas mempertegas bahwa sudah ada buku atau skripsi yang membahas tentang Israiliyat, *tafsir al-Ibriz*, *kisah Kaum 'Aad* dan *kaum Tsamud*. Namun pembahasan tersebut kurang spesifik. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti *Tafsir al-Ibriz* dari segi Israiliyatnya tetapi hanya tentang kisah kaum 'Aad dan kaum Tsamud.

Dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah kaum 'Aad dan kaum Tsamud, penulis menemukan ada beberapa ayat yang terdapat Israiliyatnya, tetapi ayat tersebut perlu diteliti lebih lanjut lagi, terutama dari segi *maqbul*, *mardud*, dan sumber Israiliyatnya.

---

<sup>12</sup> Achmad Syaefudin, "Kisah-kisah Israiliyat dalam *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa (studi Kisah umat-umat dan para Nabi dalam Kitab *Tafsir al-Ibriz*)", 14

<sup>13</sup> Achmad Syaefudin, "Kisah-kisah Israiliyat dalam *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa (studi Kisah umat-umat dan para Nabi dalam Kitab *Tafsir al-Ibriz*)", 14



Fokus penelitian pada pembahasan ini yaitu tentang Israiliyat, terkhusus tentang Kisah *Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud*, mengingat dalam tafsir ini banyak menggunakan Israiliyat tetapi perlu diteliti mengenai *maqbul, mardud*, dan *sumbernya*.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Israiliyat adalah cerita atau informasi yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk agama Islam dan menyelusup pada masyarakat Islam.<sup>14</sup> Istilah Israiliyat mulanya menunjukkan kisah-kisah yang diriwayatkannya dari sumber Yahudi, tetapi Israiliyat juga digunakan oleh ulama tafsir hadis dan mereka juga membenarkan sebagian cerita Yahudiahnya, bahkan lebih luas dari itu.<sup>15</sup> Menurut sebagian Ahli Tafsir, kisah-kisah Yahudi itu terserap ke dalam tradisi Islam melalui penafsiran Alquran. Telah banyak Israiliyat yang masuk ke dalam kitab-kitab tafsir, mulai dari periode klasik sampai kontemporer. Beragam alasan para Mufasir, ketika mengutip riwayat-riwayat Israiliyat. Sebagian alasannya karena untuk dijadikan sebagai koleksi sejarah dan untuk menambahkan khazanah wawasan umat Islam tentang cerita israiliyat dalam kitab tafsir.<sup>16</sup>

Dalam memuat riwayat Israiliyat, kitab-kitab tafsir mempunyai intensitas yang beragam. Hal inilah yang menjadi standar umum untuk meneliti kualitas kitab-kitab tafsir dalam memuat riwayat Israiliyat. Penilaian yang baik ataupun

---

<sup>14</sup> Thameem Ushama “*Metodologi Tafsiral-Qur’an (Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)*”, Terj. Hasan Basri & Amroeni, Cet I, (Riora Cipta : Jakarta, 2000), 36

<sup>15</sup> Muhammad Husain ad-Dzahaby, *Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis (Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis)*, Terj. Didin Hafidhuddin, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1993), 9

<sup>16</sup> Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah” (*Jurnal Wawasan*) Vol.1 ( Februari 2016), 1

tidak terhadap sebuah kitab tafsir yang memuat Israiliyat, tergantung kepada metode penulisan tafsir tersebut dalam menggunakan Israiliyatnya.<sup>17</sup> Mengenai cerita Israiliyatini, dalam Alquran surat Yunus(9):30 Allah membolehkan untuk mengembalikan persoalan dan bertanya pada Ahli Kitab.<sup>18</sup> Qattan mengutip hadis Bukhari yang intinya yaitu boleh mengambil cerita itu tapi harus selektif.<sup>19</sup>

Sebelum munculnya ulama-ulama yang mengkritik Israiliyat, cukup banyak penafsiran Alquran yang menggunakan Israiliyat. Bahkan menurut Sayyid Ahmad Khalil, gerakan kritik terhadap Israiliyat baru muncul pada abad ke-III Hijriah dan orang yang pertama kali melakukannya adalah Ibnu Salam dalam pendahuluan kitab *Thabaqat al-Syu'ara*. Dan Ibnu at-Thabari adalah ulama tafsir yang pertama kali melakukan studi kritik terhadap kitab tafsirnya.<sup>20</sup>

Studi kritik terhadap Israiliyat secara sistematis dan terarah baru dilakukan oleh Ibnu Katsir dan al-Biq'a'i dalam tafsir mereka. Namun, kritik atas kitab-kitab yang memuat Israiliyat telah dilakukan oleh adz-Dzahabi. Dalam penelitian ini pun klasifikasi Israiliyat dari adz-Dzahabi lebih tepat untuk dirujuk. Dimana ia melihat klasifikasi tersebut dari dua sudut pandang : *Pertama*, sudut

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Kedudukan Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur'an*, Skripsi (Bandung: 1993),9

<sup>18</sup> Arti dari surat Yunus (93) : “Maka jika kau Muhammad berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah pada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu...lihat, Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat Dalam Tafsir dan Hadis*,46-47. Menurut ad-Dzahaby, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang Nasrani dan Yahudi telah mengubah kitab-kitabnya, mengganti dan menyembunyikan sebagian isinya yang menyebabkan hilangnya kepercayaan pada mereka, merupakan isyarat tidak bolehnya periwayatan Israiliyat. Lihat, Muhammad Husain ad-Dzahaby, *Al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis (Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis)*, 43-44

<sup>19</sup> Bunyi lengkap hadis itu adalah “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari bani Israel karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka. (Hadis Bukhari). Lihat, Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001),492

<sup>20</sup> Sayyid Ahmad Khalil, dalam Rosihon Anwar “*Kedudukan Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur'an*”,.35

pandang kualitas *sanad*, sudut ini memperlihatkan dua bagian yaitu Israiliyat yang shahih dan Israiliyat yang dhaif. *Kedua*, sudut pandang kaitannya dengan Islam, sudut ini memperlihatkan tiga bagian, yaitu Israiliyat yang sejalan dengan Islam, Israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam dan Israiliyat yang didiamkan (*imaskul 'anhu*) karena tidak ada keterangan yang membenarkan dan mendustakannya. *Ketiga*, sudut pandang materi. Sudut pandang ini memperlihatkan tiga bagian, yaitu Israiliyat yang berhubungan dengan akidah, Israiliyat yang berhubungan dengan hukum dan Israiliyat yang berhubungan dengan kisah-kisah.<sup>21</sup>

Pandangan Islam terhadap Israiliyat pada dasarnya sama, sebagaimana terhadap Yahudi dan Nashrani karena dari kedua sumber ini Israiliyat berasal. Maka dalam melakukan penelusuran Israiliyat harus berdasarkan Alquran dan Hadis. Pandangan Islam terhadap umat-umat terdahulu termasuk Yahudi dan Nasrani, dapat dilihat ketika Alquran berbicara tentang syari'at umat terdahulu. Allah berfirman dalam surat al-Syu'ara (42): 14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفَقَدْنَا بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ (الشورى: ٤١)

Artinya : “Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian diantara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari tuhanmu dahulunya (untuk menanggungkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu. (Q.S al-Syu'ara[42]: 14)

<sup>21</sup> Ibnu Taimiah dalam Rosihon Anwar, “Kedudukan Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur’an”, 14

Berdasarkan ayat kandungan di atas, dapat dikatakan bahwa inti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., mempunyai kesamaan spiritual dengan nabi-nabi sebelumnya. Oleh karena itu, umat Islam diharuskan untuk memahami setiap kitab yang diwahyukan Allah kepada para Nabi-Nya.

Israiliyat yang bersumber dari Ahli Kitab, semestinya diperlakukan sebagaimana inti ajaran yang datang dari kitab Allah SWT., karena Taurat dan Injil yang menjadi pedoman Yahudi dan Nasrani juga merupakan kitab Allah. Tetapi kemestian itu menjadi hilang setelah banyak keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa kitab Taurat dan Injil telah disimpangkan oleh para pengikutnya.<sup>22</sup> Dalam hal ini umat Islam dihadapkan kepada dua kondisi, pada satu sisi mereka dituntut untuk mengimani setiap sesuatu yang berasal dari kitab Allah. Sedangkan disisi lain, mereka harus berhati-hati ketika dihadapkan dengan riwayat-riwayat Israiliyat yang bersumber dari Ahli Kitab, sebab sumber mereka (Taurat dan Injil) telah mengalami penyimpangan-penyimpangan.<sup>23</sup> Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW., yang mengatakan:

كان اهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية، ويفسرونها بالعربية لأهل الاسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لاتصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهما، وقولوا : آمَنَّا بِذِي أَنْزَلِ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ

Artinya : *Ahli Kitab membaca kitab Taurat dengan bahasa ibranidan mereka menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada pemeluk Isalam, maka Rasulullah SAW., berkata : “ Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab dan janganlah pula mendustakan mereka,” katakanlah : kami beriman*

<sup>22</sup>Keterangan al-Qur’an tentang perbuatan orang-orang Yahudi yang mengubah kitab sucinya di gambarkan secara tegas. Lihat surat al-Baqarah (2):75

<sup>23</sup>Rosihon Anwar , “Kedudukan Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur’an”, 13

*kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu.*"<sup>24</sup>

Nabi Muhammad SAW., menegaskan kepada kita agar kita jangan membenarkan berita-berita Ahli Kitab, sebab mungkin saja berita itu termasuk dalam ajaran mereka yang disimpangkan. Namun, Nabi juga melarang untuk membohongkannya. Karena ditakutkan berita itu memang datang dari Allah. Jadi, jika ditemukan keterangan-keterangan yang membenarkan dan mendustakan berita dari Ahli Kitab, maka sikap tadi tidak diperlukan lagi.

Dalam hukum penggunaan Israiliyat dalam Alquran, perlu dikemukakan tujuan sebenarnya dari ayat-ayat Alquran yang terdapat Israiliyatnya. Seperti yang dikatakan Muhammad Ahmad Khalafullah ;

*"Kisah-kisah dalam Alquran sama sekali tidak dimaksudkan untuk mempelajari sejarah atau menjadi pengetahuan sejarah yang harus diyakini kecuali dalam beberapa hal yaitu tentang lahirnya Nabi Isa dan penegasan Allah bahwa Nabi Ibrahim bukan Yahudi dan Nasrani. Yang perlu dipelajari dan dihayati tentang kisah-kisah tersebut adalah pelajaran hikmah, petunjuk dan pesan-pesan moral yang tersirat didalamnya."*<sup>25</sup>

Salah satu tafsir nusantara yaitu Tafsir *al-Ibriz* menjadi objek kajian penelitian ini, penafsirannya sangat dipengaruhi oleh nuasa lokal kedaerahannya yang bercorakkan fiqih, sosial kemasyarakatan dan sufi.<sup>26</sup> Dalam tafsir ini pun banyak ayat-ayat yang terdapat Israiliyatnya terutama pada ayat-ayat tentang kisah-kisah. Dalam sistematika penafsiran Tafsir *al-Ibriz* dibagian tengah berisi ayat Alquran disertai makna nya dalam bentuk arab jawa pegon, bagian pinggir

<sup>24</sup>Q.S Al-Ankabut : 46 HR. Imam Bukhari no. 4215. [www.piss-ktb.com](http://www.piss-ktb.com), Kumpulan Tanya Jawa Keagamaan, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, Desember 2015), 1554

<sup>25</sup>Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, alih bahasa Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta : Paramadina, 2002), 52-53

<sup>26</sup>Abu Rohmad, *Hermeneutika Tafsir al-Ibriiz :Studi pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam tafsir al-Ibriiz*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo 2004), 78

berisi penafsiran ayat dan terdapat keterangan-keterangan yang perlu diperhatikan, biasanya ditandai dengan lafadz “*tanbihun, faidatun, muhimmatun, kisah dan hikayat*”.<sup>27</sup>

Dalam Indeks Alquran, Ayat yang mengkisahkan Kaum ‘Aad dalam Alquran disebut 23 kali dan Tsamud 26 kali, semuanya tersebar di beberapa surat.<sup>28</sup> Namun, ayat yang terdapat cerita Israiliyatnya hanya beberapa ayat saja dan itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, baik dari segi *materi, sanad, dan sumbernya*.

Pengutipan Israiliyat menjadi penting ketika bertujuan untuk diseleksi kualitasnya. Sebagaimana menurut Ibnu Taimiyah, boleh saja mengambil riwayat-riwayat Israiliyat asal sebagai saksi (*Isytishad*) dan buka untuk diyakini (*I’tiqad*).<sup>29</sup> Dengan demikian Israiliyat yang kualitasnya shahih dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, selanjutnya dijadikan saksi (*Isytishad*). Dan Israiliyat yang statusnya lemah, selanjutnya harus ditolak.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Walaupun biasanya, metode penelitian ini digunakan untuk penelitian komunikasi agar memperoleh keterangan-keterangan. Namun metode ini dapat juga digunakan

<sup>27</sup>KH. Bisri Musthofa, “*al-Ibriiz li Ma’rifati Tafsiril Qur’anil Aziz*”, muqodimah

<sup>28</sup>Azharuddin Sahil, “*Indeks Al-Qur’an : Paduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam al-Qur’an*”, Cet.1, ( Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 2 dan 797

<sup>29</sup>Ibnu Taimiyah dalam Rosihon Anwar, “*Kedudukan Israiliyat Dalam Tafsir al-Qur’an*”, lihat catatan kaki no.43, 17

untuk penelitian yang bersifat normative. Seperti penelitian mengenai teks Alquran atau pemikiran para Ulama.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan masalah yang akan dibahas maka dalam penelitian ini diawali dengan upaya menemukan penafsiran ayat-ayat Alquran yang biasa ditafsirkan menggunakan Israiliyat dalam *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*.

## **2. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Yaitu data mengenai klasifikasi riwayat Israiliyat dalam *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz* dan data mengenai sumber riwayat Israiliyat.

## **3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber data primer di dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua tulisan yang berhubungan dengan *Israiliyat, Tafsir al-Ibriiz, kaum 'Aad dan Kaum Tsamud*.

## **4. Indikator-indikator**

Indikator dalam menelusuri riwayat Israiliyat dalam *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz* dapat diketahui melalui penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat kisah Kaum 'Aad dan Kaum Tsamud dalam Alquran.

---

<sup>30</sup> Cik Hasan Bisri, "Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi", ( Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), 60.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *book survey* (studi kepustakaan) atau *survey biografi*. *Book survey* (studi kepustakaan) yaitu, pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan *Israiliyat*, KH. Bisri Musthofa dan *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan, sebagai bukti untuk memperkuat keterangan yang berhubungan dengan tujuan dan masalah penelitian. Misalnya: Majalah, surat kabar, artikel, makalah dan yang lainnya.

## 6. Analisis Data

Adapun langkah penelitian dalam analisis data ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. *Interventarisir data*, yaitu proses pengumpulan data dengan mencari atau mengumpulkan riwayat-riwayat *Israiliyat* yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam *Tafsir al-Ibriiz li Ma'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz* terutama yang berkaitan dengan kisah kaum 'Aad dan kaum Tsamud.

b. *Klasifikasi data*, yaitu data yang telah terkumpul kemudian di klasifikasikan menurut kepentingan masing-masing. Dalam pembahasan ini data yang sudah didapatkan kemudian di teliti mana ayat yang masuk atau ayat yang terdapat cerita *Israiliyat*nya dan ayat yang tidak terdapat cerita *Israiliyat*nya.



c. *Analisis data*, yaitu data yang sudah terkumpul dikaji dan diteliti dengan menghubungkan satu sama lain kemudian dijelaskan berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori. Karena penelitian ini menggunakan pendapat adz-Dzahabi maka ayat-ayat yang sudah di klasifikasikan kemudian di teliti mana Israiliyat yang sesuai dengan syariat Islam, Israiliyat yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan Israiliyat yang tidak masuk kedua-duanya atau Israiliyat yang didiamkan.

d. *Kesimpulan*, yaitu menghubungkan data-data satu sama lain sehingga diperoleh satu kesimpulan umum tentang masalah tersebut. Kesimpulan adalah jawaban atas rumusan masalah. Adapun kesimpulan sementara yang diperoleh dari penelitian awal Tafsir *al-Ibriz* memuat berbagai Israiliyat dalam kisah-kisah yang dipaparkan dalam penafsirannya. Begitupula, penelusuran awal pada kisah kaum 'Aad dan kaum Tsamud terdapat cerita-cerita Israiliyat yang digunakan oleh KH. Bisri Musthofa dalam tafsirnya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini, penulis membagi kedalam empat bagian, yaitu:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah Penelitian, tujuan Penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan Landasan Teoritis, yang membahas tentang Israiliyat dalam Alquran dan ruang lingkupnya yang meliputi, A) Pengertian

Israiliyat, B) Sejarah Perkembangan Israiliyat, C) Sumber-sumber Israiliyat, D) Macam-macam Israiliyat, E) Hukum Meriwayatkan Israiliyat, dan F) Pendapat Ulama tentang Israiliyat.

BAB III : Merupakan Biografi KH. Bisri Musthofa, Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* dan Hasil Penelitian, dengan membahas A) Latar Belakang KH. Bisri Musthofa, meliputi Biografi dan karyanya B) Tafsir *Al-Ibriz* dan Karakteristiknya. Pemahasannya meliputi: latar belakang penyusunan tafsir, sistematika penulisan tafsir, sumber, metode dan corak tafsir. Dan juga C) Hasil Penelitian terhadap penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang kisah kaum ‘Aad dan kaum Tsamud dalam *Tafsir al-Ibriiz li Ma’rifati Tafsiril Qur’anil Aziz*.

BAB IV : Merupakan Penutup yang meliputi kesimpulan dan Saran-saran. Kesimpulan yang merupakan akhir dalam penelitian. Pada tahap ini penulis akan memaparkan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab satu. Setelah melakukan beberapa rangkain dan pembahasan pada bab sebelumnya. Maka, pada bab ini akan ditarik kesimpulan yang telah dianalisis oleh penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan menyangkut Israiliyat yang ada dalam tafsir *al-Ibriz*. Dan disertai saran berupa harapan, masukan ataupun rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.